

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman telah mewarnai Indonesia secara alamiah dengan 16.766 pulau yang terdapat di dalamnya.¹ Ada pulau berpenghuni dan tidak berpenghuni, baik kecil maupun besar, serta memiliki ratusan kelompok suku dan bahasa daerah. Indonesia memiliki keragaman sosial budaya, dan agama. Ada lima agama besar dunia dianut oleh warga negara Indonesia: Islam, kristen Protestan, kristen Katolik, Hindu, dan Budha.² Bahkan di era pemerintahan Abdurrahman Wahid bertambah satu agama yang diakui oleh bangsa Indonesia yaitu Konghuchu.

Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki arti "persatuan dalam keragaman." Motto ini menjelaskan keinginan yang kuat, tidak hanya di antara para pemimpin politik, tetapi juga oleh seluruh elemen anak bangsa, untuk mencapai persatuan meskipun sifatnya heterogen di negara itu. Akibatnya, kebhinekaan mengharuskan keberadaan identitas kultur saling menghormati satu sama lain berbeda namun satu jua.³

¹ Data BPS tahun 2021 tentang Luas Daerah dan Pulau Menurut Provinsi. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UFpWMmJZOVZIZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/1

² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005), 117; Nurcholish Madjid, *Karya Lengkap Nurcholis Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, ed. Budhy Munawar-Rachman, 1st ed. (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), 460.

³ Haedar Nashir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi*, 2019.

Seokarno telah mengkonfirmasi bahwa konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah upaya menemukan anyaman perbedaan dalam bingkai keberagaman. Negeri ini adalah ekosistem beragam kelompok suku. Suku diterjemahkan menjadi "kaki". Kaki seakan mewakili seluruh batang tubuh kebangsaan Indonesia. Ada Jawa, Sunda, Sumatera, Papua dan lain-lainnya. Semua tak ingin diikat dan dimusnahkan, tetapi mereka harus dijaga dan diayomi untuk mendukung rumah besar bangsa Indonesia.⁴

Keragaman suatu bangsa adalah anugerah, namun sewaktu waktu kondisi ini menjadi ancaman perpecahan disintegrasi bangsa. Keragaman suku, budaya serta agama tanpa dibarengi pemahaman konsep hidup bersama dalam ruang publik tentu bisa berdampak buruk terhadap anyaman kebangsaan.

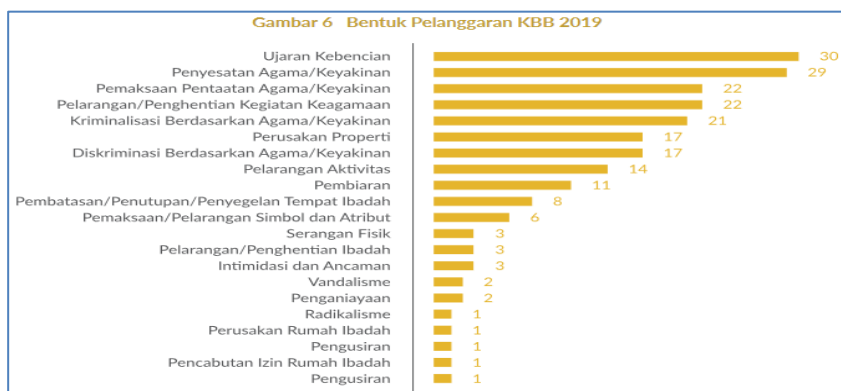
Keberagaman etnis, keyakinan, serta budaya juga adat istiadat memiliki dampak negatif atau seumpama bara dalam sekam, yang bisa jadi pemantik perpecahan antar kelompok etnis, serta tindak kekerasan, yang belatar ekonomi, sosial, budaya ataupun keyakinan agama. Asumsi itu didukung dengan kejadian-kejadian di daerah seperti: penganiayaan terhadap jamaah Ahmadiyah di Parung Bogor, dan daerah Lombok. Penyegelan rumah ibadah umat Kristen di Tangerang, Jakarta, juga Lombok. Serta intimidasi

⁴ Yudi Latief, *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 369.

terhadap aliran sesat dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianggap bertentangan dengan agama tertentu.⁵

Indonesia pernah didaulat oleh media asing sebagai bangsa yang ramah dengan sebutan *smiling paece*⁶, kini label itu seakan kurang tepat, karena belum bisa meminimalisir sikap-sikap atau faham diskriminatif anti perbedaan yang menghendaki *unifikasi* sudut pandang agama dan keragaman.

Merujuk laporan Wahid Foundation tahun 2019 mengenai Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) masih ditemukan kecendrungan peningkatan ujaran kebencian yaitu 30 % menepati urutan tertinggi, jika dibandingkan tindakan lainnya. Ini bisa di lihat sebagaimana tabel di bawah ini.⁷



Gambar 1 Pelanggaran KBB 2019

⁵ Khamami Zada, et al. *Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial*, ed. Faturi SR (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2008), 7, <http://www.lakpesdam.or.id>.

⁶ Florian Pohl, "Negotiating Religious and National Identities In Contemporary Indonesian," *CrossCurrents* 61, no. 3 (2011): 399–414, <http://www.jstor.org/stable/24461812>.

⁷ Subhi Azhari and Gamal Ferdhi, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Tahun 2019 Di Indonesia*, ed. Nurun Nisa (Jakarta: The Wahid Foundation, 2020), 39.

Milad Hanna mengungkapkan. apa yang dikatakan Samuel P. Huntington peradaban sebagai “struktur budaya yang luas, meliputi komunitas-komunitas budaya, suku, ras, dan agama. Namun ditulis oleh sejarawan kebanyakan agama-agama mainstream atau agama arus utama berorientasi pada hegemoni tunggal dalam ajaran melalui peradaban yang terafiliasi padanya. Dari itu tidak kekerasan dan agresi militer membajak agama dan ayat suci.⁸

Ini selaras dengan *statement* Kimball agama kadang dipakai untuk menjustifikasi perbuatan premanisme dan barbar antara personal ataupun kancah kekuasaan daerah dan negara bangsa.⁹ Dari kenyataan ini terbentuklah asumsi dan opini jika agama memiliki masalah atau menjadi “biang masalah” . Distorsi atau penyimpangan menurut Eboo Patel itu lebih dikarenakan klaim kebenaran.¹⁰

Selanjutnya kata Zainal Abidin Bagir ada kecendurung pendidikan agama di sekolah mengarah pada eksklusivisme sempit dan kaku. Kenyataan ini sangat memprihatinkan ia berlangsung di sekolah-sekolah publik yang dibiayai oleh negara, yang seharusnya memposisikan seluruh siswa setara

⁸ Milad Hanna, *Menyongsong Yang Lain Membela Pluralisme* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005); Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (Bandung: Mizan, 2013). 77

⁹ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 353.

¹⁰ Jorge N. Ferrer, “The Plurality of Religions and the Spirit of Pluralism: A Participatory Vision of the Future of Religion,” *International Journal of Transpersonal Studies* 28, no. 1 (2009): 139–151.

dalam berbagai hal tanpa membeda-bedakan latar belakang agama, kelas sosial, suku bangsa, atau jenis kelamin.

Sekolah publik juga seharusnya menjadi ajang nilai-nilai kewargaan yang inklusif ditanamkan; dan penanaman nilai-nilai itu tidak hanya terbatas dalam mata pelajaran yang diberikan, tetapi juga dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga dalam kehidupan sehari-hari interaksi siswa.¹¹

Seturut dengan Zainal Abidin Bagir adalah Muhamad Ali, menurut Ali perlu memperbarui visi dan misi pendidikan. Bukan hanya pendidikan agama secara doktrinal yang tentu sangat penting, melainkan juga pendidikan dan studi agama-agama, selain pendidikan kewargaan (civic education) seperti Pancasila dan pendidikan karakter. Aspek-aspek keyakinan dan ritual agama yang tidak bisa dipertemukan bukanlah halangan bagi pentingnya pendidikan bagi pengenalan dan pemahaman tentang keyakinan dan agama yang majemuk itu.¹²

Untuk itu dipandang perlu pemahaman keagamaan yang memberikan ruang bagi yang lain yang berbeda baik secara budaya, bahasa, warna kulit, dan juga agama. Pemahaman demikian ada pada pendidikan pluralisme agama. Pendidikan pluralisme agama lebih ditekankan pada pluralisme sosial.

¹¹ Zainal Abidin Bagir. et.al, *Pluralisme Kewargaan* (Bandung: Mizan, 2011), 89–114.

¹² Muhamad Ali, “Pluralisme Kovenantal,” *WWW. Kompas.Id* (Jakarta, December 11, 2022), <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/12/09/pluralisme-kovenantal>.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam kitab suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah (Q 30:22). Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya (Q 5:48).¹³

Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir. Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbeda keyakinan.¹⁴

Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip

¹³ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholis Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 480.

¹⁴ Eva Sofia Sari dan Wely Dozan, "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Ta'limuna* 10, no. 02 (2021): 21–39.

pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Konsep pluralisme yang didasarkan pada *Q.S. al-Hujurat* ayat 13, menurut Abdurrahman Wahid ayat tersebut jelas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa.¹⁵

Di Indonesia yang mengenalkan istilah pendidikan pluralisme secara teoritik adalah Syamsul Ma'arif dengan istilah pendidikan untuk *people of color*¹⁶. Dengan landasan 1) Realitas keragaman bangsa, b) Pengaruh budaya dan c) Konflik global antara budaya.¹⁷

Menurut Seihsu, gagasan pendidikan pluralisme sejatinya lahir dari penghargaan kepada pilihan individu termasuk didalamnya pilihan beragama. Nilai –nilai universal seperti kebebasan , keadilan berkasih sayang merupakan nilai inti dari pendidikan pluralisme.¹⁸

¹⁵ 21 Eva Sofia Sari dan Wely Dozan, “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Ta'limuna* 10, no. 02 (2021): 21–39.

¹⁶ Syamsul Ma'arif, “Islam dan Pendidikan Pluralisme: Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan,” in *Kajian Islam* (Bandung, 2006).

¹⁷ Atnawi Sahibudin, Supandi, Mujiburrohman, Syamsul Rijal, “Multicultural Education as a Supported for the Formation on Environment of Islamic Communities in Pamekasan Regency,” *international Conference on Environment and Technology* (2020): 1–8.

¹⁸ Saihsu, “Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Penyelesaian Konflik Sosial Kontemporer,” *Indo-Islamika* 9 (2019).

Pendidikan Pluralisme juga disebut dengan pendidikan multikultural. Ini selaras dengan pendapat Martin E. Marty dalam memaknai pluralisme. Istilah pluralisme tidak bermakna tunggal dalam definisi untuk menggali substansi kebenaran makna. Dari itu dikenal istilah “diversity”, *multiculturalism*. Pendidikan multikultural menurut James A. Banks memiliki tujuan utama adalah kesetaraan dalam proses pendidikan tidak tersekat oleh etnik dan sosial budaya.¹⁹

Dawam Ainurrafiq menyatakan. pendidikan multikultural yaitu; proses menumbuhkan segala potensi insan termasuk menghargai keragaman. Sehingga bisa menciptakan nuansa damai bagi sesama. Mampu menghargai martabat insani.²⁰

Masuknya nilai-nilai pluralis ke dalam pembelajaran agama ini masih bersifat dikotomis dan belum terintegrasi dengan baik. Saat ini masih ada pembelajaran agama yang berlangsung sebatas bersifat kognitif-theosentris dan lebih menekankan pendekatan yang doktriner-dogmatikal, kurang mengembangkan pendekatan dialogis anak didik sehingga tujuan akhir

¹⁹ J.A Bank, “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. Review of Research in Education” 19 (1993), <https://doi.org/1167339>; and Abdan Syakuuroo S.K A. Fikri Amiruddin Ihsani , Novi Febriyanti, “Gus Dur’s Multicultural Da’wah and Its Relevance To Modern Society,” *El Harakah* 23, no. 1 (2021): 103–123, <http://dx.doi.org/10.18860/eh.v23i1.11642>; Martin E. Marty, “Pluralism,” *Jstor* 612 (2007): 14–25, <https://www.jstor.org/stable/i25097923?refreqid=excelsior%3Abf85e66579b5b3e7a248ce19b5dcad31>.

²⁰ Dawam Ainurrafiq, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Press, 2003); Abdul Qodir Umiarso El-Rumi, Dakir, “The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education : A Study of KH . Imam Zarkasyi ’ s Thought in Social Change,” *Al-Talim Journal* 24, no. 3 (2017): 229–242.

pembelajaran PAI ini lebih mengarah kepada kepentingan Tuhan (*theosentris*) dan bukan bertujuan untuk memuliakan manusia dan memanusiaikan manusia (*antrophosentris*). Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius agar nilai-nilai pluralis itu memberikan pengaruh positif terhadap perbaikan pemahaman dan pengamalan keberagamaan anak didik.²¹

Sekolah Madania yang terletak di Parung, Bogor, adalah satu dari sekian sekolah yang ada di tanah air yang tidak hanya melakukan *transfer of knowledge and skills* bagi peserta didik, melainkan sekaligus juga melakukan *transmission of cultural values and social norms*. Upaya itu jelas terlihat, antara lain; pada adanya *character education* yang terumuskan dalam visi misi, Profil Pembelajar Madania serta kurikulum perpaduan kurikulum nasional dan Internasional (*Cambridge*). *Character education* di Sekolah Madania dirumuskan dengan dua cara. Pertama, dengan cara berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Kedua, diinfuskan ke setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh setiap guru.²²

Sekolah Madania menghargai perbedaan agama dan pemikiran, serta menghormati individu dengan kebutuhan pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Selain dari aspek

²¹ Yayah Nurmalia, "Pendidikan Agama Pluralis (Telaah Atas Pola Pendidikan Agama Di Madania)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).15

²² Muhammad Wahyuni Nafis, "Sekolah Madania , Sekolah Inklusif," *AKRAB I* (2010): 34–42.

agama dan keyakinan, Madania juga merupakan sekolah penyelenggara layanan inklusif parsial, yang berusaha memfasilitasi kebutuhan siswa *Special Educational Needs* (SEN), agar mereka dapat memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.²³

Sekolah Madania mendidik murid untuk menghidupkan kembali kesadaran akan Tuhan, melaksanakan pendidikan bertaraf internasional, hidup dengan penuh martabat dan kemuliaan, serta menghargai nilai-nilai dan tradisi Indonesia. Memiliki motto ***Truth, inclusiveness, integrity, and intellect. Tak selesai di situ, Madania mengusung 'Inklusivitas'*** ini menandakan bahwa setiap warga negara memiliki sikap terbuka dan toleransi terhadap berbagai agama, keyakinan dan pikiran. Oleh karena itu, di Madania, murid-murid dari seluruh agama di Indonesia diperlakukan dengan adil dan bermartabat.²⁴ Mereka diajar oleh guru agama sesuai dengan keyakinannya.

Kajian pluralisme dalam penelitian ini bukan berarti sebuah ideologi, bukan pula pemikiran kiri, atau paham semua agama sama. Pluralisme dalam kajian ini mengusung teori Diana L Eck. “ *Pluralism is the dynamic process through which we engage with one another in and through our very*

²³ Wawancara Dengan Bu Dina Koordinator Kurikulum SMA Madania pada 24 Juni 2021

²⁴ <https://www.madania.sch.id/pages/vision-mission-values-schoolbeliefs-63> dan Wawancara dengan Dina Krisanti koordinator kurikulum Sekolah Madania pada 24 Juni 2021

deepest differences” (pluralisme merupakan proses dinamis di mana kita terlibat satu sama lain di dalam dan melalui perbedaan terdalam kita).²⁵

Mengkaji tokoh pluralisme di Indonesia tidak akan melewatkan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, karena dua tokoh tersebut merupakan peletak dasar pluralisme. Peneliti Barat yang konsisten mengamati pemikiran tokoh nasional sebut saja misalnya; Robert W. Hefner, Greg Barton, Greg Fealy, dan Andree Feillard mendaulat Abdurrahman Wahid. sebagai sosok mempuni dalam ragam disiplin keilmuan. Sekaligus sebagai tokoh moderat dan plural yang memahami agama secara inklusif dan moderat.²⁶ Abdurrahman Wahid sebagai pengusung pluralisme, dengan tegas menolak formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam yang cenderung normatif.²⁷

Dengan demikian pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid di Wahid Foundation dan Sekolah Madania di teliti. Wahid Foundation dan Sekolah Madania sebagai lokasi riset dengan argumentasi : *satu*, lembaga Wahid Foundation merupakan salah satu

²⁵ Diana L. Eck, *A New Religious America: How A “Christian Country” Has Become The World’s Most Religiously Diverse Nation* (Canada: Harper Collins e-books., 2007), 70, <http://www.harpercollinsebooks.ca>.

²⁶ Agus Maftuh Abegebriel, *Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur (Pengantar Buku Islam Kosmopolitan)*, 1st ed. (Jakarta: The Wahid Institute, 2007); xxx1 A Gani, A Irsyady, and F M Siregar, “Religion, Education, and Pluralism,” *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education* (2020), <https://www.atlantipress.com/proceedings/icollite-20/125949381>.

²⁷ Zuhairi Misrawi, “Tafsir Islam Untuk Perdamaian,” *Kompas* (Jakarta, November 8, 2006); A. Fikri Amiruddin Ihsani, Novi Febriyanti, “Gus Dur’s Multicultural Da’wah and Its Relevance To Modern Society.”

lembaga yang didirikan oleh Abdurrahman Wahid. Lembaga ini salah satu lembaga yang mendiseminasikan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid. *Dua Sekolah Madania* sebagai objek kajian dikarenakan lembaga ini aktif mendiseminasikan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid dalam tataran aplikatif pada program pendidikannya. Lembaga ini juga merupakan laboratorium pengembangan pendidikan pluralisme sebagai aktualisasi dari pemikiran Nurcholish Madjid.²⁸ Terkait lembaga yang intens mengkampanyekan nilai juang Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sesungguhnya tidak hanya Wahid Foundation dan Sekolah Madania.

Sejauh yang diketahui penulis lembaga yang mengkampanyekan nilai pluralisme Abdurrahman Wahid selain Wahid Foundation diantaranya : pesantren Ciganjur, Komunitas Gus Durian. Namun penulis memfokuskan hanya pada Wahid Foundation.

Sementara pemikiran pluralisme Nurcholish Madjid pun tidak hanya dikampanyekan oleh Sekolah Madania, tetapi ada lembaga lain seperti: Yayasan Wakaf Paramadina dengan Universitas Paramadinanya, komunitas pencinta pemikiran dan ideologis Nurcholish Madjid yaitu Caknurian, dan Nurcholis Madjid Society. Dari sekian nama-nama lembaga yang meneruskan ide-ide dan pemikiran Nurcholish Madjid penulis dalam hal ini hanya memfokuskan pada Sekolah Madania.

²⁸ Wawancara dengan koordinator kurikulum Sekolah Madania pada, 24 Juni 2021

Dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah tafsir, maka perlu diberikan batasan-batasan, baik mengenai permasalahan dalam penelitian maupun istilah-istilah yang dipergunakan sesuai dengan judul yang dikemukakan. Meskipun pluralisme merupakan bahan pembicaraan fenomenal, terlebih setelah keluar *fatwa* MUI tentang pengharaman Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme. Pluralisme yang dimaksud penulis adalah berdasarkan teori Diana L. Eck. Dimana pluralisme bukan sinkretisme atau mencampuradukan agama, atau menyatakan semua agama sama. Pluralisme lebih kepada toleransi aktif.²⁹ Di samping Diana, penulis juga merujuk kepada Nurcholish Madjid.

Bagi Nurcholish Madjid, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak dipahami sekedar sebagai kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan peradaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).³⁰

²⁹ Diana L. Eck, *A New Religious America: How A "Christian Country" Has Become The World's Most Religiously Diverse Nation*, 77.

³⁰ Nurcholish Madjid, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan," *Republika* (Jakarta, August 10, 1999).

Menghindari kerancuan arti dalam penelitian ini, karenanya pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas. Pluralisme, karena itu, bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme bukan pula sekedar pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak itu. Pluralisme disini dapat pula berarti kebijakan atau politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda asal etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.³¹ Karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah pluralisme dan bukan pluralitas. Penelitian ini juga dilakukan terhadap ruang lingkup Pendidikan keagamaan di Sekolah Madania dan Wahid Foundation. Sekolah Madania merupakan representasi sekolah formal sedangkan Wahid Foundation lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, disertasi ini mencoba menjawab permasalahan berkaitan dengan pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Maka rumusan masalahnya adalah:

³¹ Carol Braham, *Webster's New World Dictionary of American English* (New York: Random House, 2001).

1. Bagaimana substansi pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid?
2. Seperti apakah implikasi pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid pada Wahid Foundation dan Sekolah Madania?
3. Adakah perbedaan mendasar perbedaan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a) Menganalisis dan menyimpulkan pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid
- b) Memetakan implikasi pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid pada Wahid Foundation dan Sekolah
- c) Menemukan pemahaman secara holistik perbedaan antara pemikiran pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini dalam amatan penulis belum ada disertasi yang mengkaji Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Namun

ada Disertasi dan artikel yang mengkaji tentang Pluralisme Agama dan Pendidikan pluralisme, yaitu;

Yayah Nurmalia dengan judul disertasi “Pendidikan Agama Pluralis (telaah atas Pola Pendidikan Agama di Madania)” disertasi ini menyimpulkan,

“bahwa pengajaran nilai-nilai pluralis seperti; toleransi, egalitarianisme, kebebasan beragama dan persaudaraan, terbukti mampu mengeliminir konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, ras dan suku. Dimana nilai-nilai pluralis tersebut diintegrasikan dalam lima ruang lingkup pembelajaran agama Islam; Al-Qur‘an, akidah, akhlak, fiqih dan sejarah Islam”.³²

La Hadisi menulis artikel tentang konsep dan transformasi pendidikan Nurcholis Madjid. Menurutnya konstruk pendidikan Islam yang transformatif dari Nurcholish Madjid didasarkan atas tiga nilai yaitu; 1) nilai ketuhanan . 2) nilai kemanusiaan, dan 3) nilai keadilan: dengan ciri sebagai berikut.

- *There is a fair distribution of economic, social, legal, and other resources.*
- *There is affirmative action (positive discriminative) for marginal / poor people in order to realize social justice*

³² Yayah Nurmalia, “Pendidikan Agama Pluralis (Telaah Atas Pola Pendidikan Agama di Madania).”

- *Social justice emphasizes the needs of the marginal / poor*
- *Social cohesion is implemented on the basis of non-discrimination and equality*
- *Social justice is a constitutional right and a human right.*³³

Zaen Musyrifin dalam artikelnya yang bertema; *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*. Zaen memetakan 3 hal kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid bagi dunia pendidikan diantaranya: a) Pendidikan merupakan proses menuju tingkat kesempurnaan. Ini diartikan seorang individu yang menjadikan keimanan dan keilmuan menjadi kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat. b) mempunyai paradigma landasan moral sebagaimana telah diteladankan oleh rasulullah. Dan c) Pengembangan potensi fitrah manusia sebagai *hanif* sekaligus sebaik baiknya makhluk ciptaan Tuhan.³⁴

M. Turhan Yani, et.al dalam artikelnya yang berjudul:

The Religious Contruction of Kiai On Pluralism And Multiculturalism menggambarkan bahwa dalam kehidupan Kiai pesantren khususnya di Jawa Timur terdapat perbedaan konstruksi keagamaan antara satu kiai dan kiai lainnya. Ini menggambarkan bahwa pesantren telah menunjukkan miniatur pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

³³ La Hadisi, "Nurcholish Madjid's Concept of Islamic Education: Towards Inclusive-Pluralist Transformation Of Islamic Education," *Didaktika Religia* 5, no. 2 (2017): 361–380.

³⁴ Zaen Musyrifin, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* 2 (2016): 328–340.

Masing-masing konstruksi keagamaan ini memiliki implikasi dan cara untuk menyelesaikan konflik sosial di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁵

Umiarso El-Rumi, et.al memaparkan dalam artikelnya *The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education : A Study of KH . Imam Zarkasyi's Thought in Social Change* bahwa paradigma pendidikan inklusif (plural) harus berdasarkan nilai tauhid. Model paradigma tauhid adalah dasar yang tepat untuk mengembangkan pendidikan dan rasionalitas. Dengan demikian mengikis kefanatikan buta pada etnik, ras, dan agama. Umiarso juga menegaskan bahwa nilai persatuan manusia yang dibangun dari pandangan agama, metafisika dan nilai moralitas menentukan kesadaran dan perubahan dalam kehidupan sosial.³⁶

A. Fikri Amiruddin Ihsani, et.al dalam kajiannya dengan tema: *Gus Dur's Multicultural Da'wah And Its Relevance To Modern Society*. Menurutnya konsep dakwah multikultural Gus Dur mengacu pemikiran dan perjuangan Gus Dur seperti : *Tauhid (monoteisme)*, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, ksatria, dan Kearifan lokal . Gagasannya tentang Islam di dasarkan pada makna substansi kontekstual, budaya, bangsa, dan kemanusiaan. Dalam multikultural mencakup tiga domain utama, kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain

³⁵ And FX Sri Sadewo M.Turhan Yani, M. Ali Haidar, Warsono, "The Religious Construction Of Kiai On Pluralism And Multiculturalism," *El Harakah* 20, no. 1 (2018): 175–191, <http://dx.doi.org/10.18860/el.v20i2.5074>.

³⁶ Umiarso El-Rumi, Dakir, "The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education : A Study of KH . Imam Zarkasyi ' s Thought in Social Change."

kognitif mengacu pada pemahaman holistik tentang konsep perdamaian, konflik dan kekerasan, serta membangun budaya damai.

Domain afektif berguna untuk mengafirmasi, menghubungkan, dan menghormati. Sementara domain psikomotorik melingkupi rasa nasionalisme, menghormati orang lain, dan membangun kehidupan budaya damai. Ketiga domain ini kemudian diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan baik pemikiran ataupun langkah nyata.³⁷

Sahibudin, et.al dalam artikelnya yang berjudul: *Multicultural Education as a Supported for the Formation on Environment of Islamic Communities in Pamekasan Regency*, memandang perlunya pendidikan plural dengan 3 alasan utama yaitu: 1) suku bangsa yang plural. 2) pengaruh pengembangan sumberdaya manusia budaya dan etnis, dan 3) konflik global antar budaya.

Charles Kimball bukunya yang berjudul *When Religion Becomes Evil*³⁸ pertama terbit tahun 2002, edisi revisi terbarunya tahun 2008 buku ini berisi gambaran tentang klaim mendapat ilham atau mandat ketuhanan dari Tuhan. Dengan alasan ini kelompok atau individu tak segan untuk berbuat kekejaman atas namam Tuhan. Dalam buku ini Kimball juga memaparkan 5 tanda-tanda kerusakan agama. Tanda-tanda tersebut yaitu; 1) Bila suatu

³⁷ A. Fikri Amiruddin Ihsani , Novi Febriyanti, “Gus Dur’s Multicultural Da’wah and Its Relevance To Modern Society.”

³⁸ Charles kimball, *When Religion Become Evil Alih Bahasa Nurhadi dan Izzudil Washil* (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 353.

agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. 2) Ketaatan buta pada pemimpin keagamaan. 3) mengidamkan zaman ideal. 4) Menjadikan agama sebagai dalih untuk melakukan pembenaran terhadap keburukan, dan 5) Seruan perang suci.

Sedangkan berupa buku yang disusun oleh Abdurrahman Wahid yaitu bukunya yang berjudul: *Pertama Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, buku ini terdiri dari 412 halaman memuat tujuh bab. Kandungan isi buku ini merupakan himpunan pemikiran Abdurrahman Wahid pasca berhentinya dari kursi kepresidenan yang terserak dalam mas media, kemudian dihimpun oleh M. Syafi'i Anwar kedalam sebuah buku dan sekaligus diberikan pengantar olehnya.

Secara ringkas gambaran isi buku, Abdurrahman Wahid menyimpulkan bawah Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah Islam yang khas, yang diistilahkan dengan istilah *Islamku*. Menurut Abdurrahman Wahid *Islamku* perlu dilihat sebagai rangkaian pengalaman pribadi yang perlu dipahami oleh orang lain, tetapi tidak untuk dipaksakan kepada orang lain. Adapun yang dimaksud *Islam anda*, lebih kepada apresiasi dan refleksi terhadap tradisi lokal atau ritual keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid memberikan apresiasi terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai “kebenaran” yang

dianut oleh komunitas masyarakat tertentu yang harus dihargai. keberagaman semacam itu diformulasikan oleh Abdurrahman Wahid sebagai “Islam Anda” yang perlu dihargai. Maksud *Islam Kita* yaitu bagian derivasi dari rasa keprihatinan seseorang terhadap keberadaan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama umat Islam. Visi tentang *Islam Kita* terkait konsep integral menyangkut *Islamku* dan *Islam Anda*. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid sadar adanya kesulitan dalam mempetakan *Islam Kita*. Itu karena pengalam yang membentuk *Islamku* berbeda bentuknya dari “Islam Anda”, yang menyebabkan kesulitan tersendiri dalam mencari formulasi atas “Islam Kita”. Tetapi persoalan mendasar dalam konteks “Islam Kita” itu terletak adanya kecendrungan sementara kelompok orang untuk memaksakan konsep “Islam Kita” menurut tafsiran mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka ingin memaksakan kebenaran Islam menurut tafsirannya sendiri dan itu menurut Abdurrahman Wahid bertentangan dengan nilai demokratis.³⁹

Dalam buku ini juga dijelaskan kontra narasi Abdurrahman Wahid pada *formalisasi, ideologisasi* dan *syari'atisasi* Islam. Abdurrahman Wahid menegaskan pembelaannya pada kaum tertidas, dan minoritas. Hingga tak heran Inul Daratista yang dikeroyok oleh para seniman terkemuka di Jakarta dengan alasan agama, dan Ulil Abshar Abdalla aktivis Islam liberal yang

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, xiv. (Jakarta: seending Plural and peaceful Islam, 2006).

divonis hukum mati juga dengan alasan agama Islam oleh ulama terkemuka, sampai ancaman untuk penutupan pesantren Al-Mukmin di Ngeruki, Solo oleh polisi, meskipun ia tetap mengkritik pandangan Abu Bakar Ba'asir dan pengikutnya.

Pembelaan juga dilakukan bagi kaum tertindas global seperti pembelaan terhadap rakyat Irak dan Saddam Hussein dalam berhadapan dengan kejahatan Presiden Amerika Serikat George W. Bush, rakyat Palestin yang terus-menerus jadi bulan-bulanan Israel, serta rakyat tertindas dinegara-negara berkembang atas dominasi kapitalis dunia dalam globalisasi. Begitu juga pemeluk agama minoritas, selalu menjadi subyek pembelaanya. Buku ini sebagai sumber referensi utama bagi penulis.

Yang *kedua* berjudul *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia Transformasi dan Kebudayaan*(2007). Buku ini merupakan kumpulan tulisan Abdurahman wahid diberbagai media antara tahun 1980-an dan 1990-an, dalam salah satu tulisanya yang berjudul "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam". Dalam buku ini Abdurrrahman Wahid menggarisbawahi tentang ajaran morlitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada warga masyarakat, baik perorangan maupun sebagai kelompok, yaitu; jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*); (2) keselamatan keyakinan

agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk pindah agama (*hifdzu addīn*); (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hiddzu an-nasl*); (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran diluar orosedur hukum (*hidfzu al-mal*); dan (5) keselamatan hak milik dan profesi (*hidfzu al-milk*).⁴⁰

Kelima jaminan dasar itulah yang kemudian secara konseptual dijadikan Abdurrahman Wahid sebagai acuan yang bersifat paradigmatik menjadi prinsip-prinsip universal Islam dan kerangka substantif Islam. Menurutnya, jika kelima unsur itu tampil sebagai pandangan hidup dan bulat, maka tidak mustahil negara akan bisa dikelola oleh pemerintah yang berdasarkan hukum, adanya persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan.

Secara fungsional misi Islam terhadap perbaikan sosial akan secara efektif bisa dikendalikan dan pada akhirnya terciptalah budaya toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belunggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslim dewasa ini.⁴¹

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, 1st ed. (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indones. Dan Tranformasi Kebud.*, 77.

Kesemua unsur di atas dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan kekayaan mendasar dalam rangka membangun kosmopolitanisme peradaban Islam. Konsep kosmopolitanisme ini Abdurrahman Wahid ini secara praktis dapat menghilangkan batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme Abdurrahman Wahid di sini dibaca sebagai pandangan kebudayaan dan keilmuaan. Perspektif budaya misalnya diajukan Abdurrahman Wahid sebagai perspektif untuk memperkaya proses dialog antar peradaban.

Dalam sejarah Islam, menurut Abdurrahman Wahid watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu telah tampak sejak pemunculannya, yang dimualai dengan cara-cara nabi Muhammad SAW dalam mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya para ensiklopedis Muslim awal awal abad ketiga Hijriyah dan berbagai keberhasilan peradaban lainnya. Kosmopolitanisme ini bekerja dengan memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban lain di sekitar dunia Islam waktu itu, yaitu mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani kuno berupa hellenisme hingga peradaban anak benua India. Kosmopolitanisme bahkan menurut Abdurrahman Wahid menampakan diri dalam Unsur Dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad.⁴² Buku ini merupakan referensi utama bagi penulis.

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indones. Dan Transformasi Kebud.*

Buku yang berjudul *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, karya Ahmad Amir Aziz, yang memberikan gambaran bagaimana Abdurrahman Wahid membela kalangan minoritas dalam keberatannya terhadap pembentukan ICMI yang didasarkan atas kuatnya semangat membentuk “masyarakat Islam” bahkan menurutnya cenderung berbau sektarian pada sejumlah aktifitas organisasi itu. Jika perkembangannya tidak dibatasi, maka yang akan terjadi adalah pengabaian semangat toleransi keagamaan.⁴³

Pemikiran Abdurrahman Wahid yang mencerminkan nilai-nilai universalisme Islam semakin tampak nyata ketika ia dalam kancah sosial dan perpolitikan nasional, menunjukkan perhatian besar pada hak-hak kelompok minoritas dan pluralisme. Hal ini dibuktikan dengan penghapusan diskriminasi terhadap etnis tionghoa saat menjabat Presiden dengan mengeluarkan Inpres nomor 6/2000 tanggal 17 Januari tahun 2000, mencabut Inpres 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Abdurrahman Wahid Juga mencabut Kepres No. 29/1998 tentang Bakortanas dan Keppres no. 16/1990 tentang litsus. Kedua lembaga ini dinilainya lebih banyak menimbulkan kesulitan dari pada manfaat dan secara jelas merugikan nilai-nilai hak asasi manusia.⁴⁴

⁴³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia Gagasan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

⁴⁴ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia Gagasan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*.

Selanjutnya Budhy Munawwar-Rachman dalam bukunya yang berjudul *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 2001. Buku ini mengupas isu-isu pluralisme agama secara mendalam. Menurutnya problem paling besar yang dihadapi orang-orang beriman di tengah kenyataan pluralisme dewasa ini adalah bagaimana setiap pemeluk agama mampu *berteologi dalam konteks agama-agama*, dengan kata lain bagaimana pemeluk suatu agama dapat memposisikan dirinya di tengah pemeluk agama-agama lain.

Pada umumnya kaum beriman berpikir dengan standar ganda; menerapkan standar ideal dan normatif untuk agamanya sementara untuk agama yang lain lebih bersifat realistis dan historis, agamanyalah yang paling sejati dan berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia atau juga mungkin berasal dari Tuhan tetapi telah dipalsukan atau dirobah oleh manusia. Sejarah mencatat bagaimana standar ganda ini telah melahirkan suasana saling curiga di antara umat manusia dengan mengatasnamakan Tuhan.

Hal yang sama telah dilakukan oleh Gamal al-Banna dengan bukunya *al-Ta'addudiyyah fi al-mujtamā' al-Islamiy*. Selain berbicara tentang kenyataan pluralistik di kalangan masyarakat Islam, buku ini berbicara tentang Pluralisme dalam Al-Qur'an , yaitu Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat tentang pluralisme dan merupakan sumber

otentik bagi pluralisme.⁴⁵ Hal yang menarik, penulis adalah berangkat dari latar belakang seorang aktifis Ikhwanul Muslimin, yang notabene dari kalangan fundamentalis, tetapi kemudian ikut menyuarakan pentingnya kehidupan yang lebih harmonis dengan mengusung ide-ide pluralisme dalam Islam. Kegagalan hidup dan perjuangannya telah mengantarkan kepada sebuah refleksi yang mendalam, kemudian melihat dunia dengan cara pandang baru, mengusung ide dan gagasan pluralisme dalam Islam.⁴⁶ Buku ini merupakan referensi pendukung tentang pluralisme agama terutama menyangkut dasar-dasar dari Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian kajian dari berbagai macam penelitian dan karya di atas, penulis berasumsi bahwa belum ada yang membahas secara spesifik diseminasi pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang berkaitan langsung dengan Pluralisme agama yang diusungnya. Untuk itu penulis dalam hal ini memposisikan diri, pada penelitian tentang pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Penelitian ini mengkaji dengan cara meneliti sumber primer maupun skunder dari pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang diseminasikan oleh lembaga Wahid Foundation dan Sekolah Madania.

⁴⁵ Gamal al-Banna, *At-Ta'addudiyah Fi Al-Mujtama' Al-Islami* (Cairo: Dâr al-Fikr al-Islâmi, 2001). 75

⁴⁶ Gamal al-Banna, *At-Ta'addudiyah Fi Al-Mujtama' Al-Islami*.

E. Kebaruan Penelitian

Merujuk pada penelitian terdahulu di atas yang di kaji oleh Yayah Nurmalia, La Hadisi, Zaen Musyrifin dan A. Fikri Amirudin Ihsani et.al (2021), belum secara spesifik membahas tentang pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Penulis dalam kajian disertasi ini akan memaparkan dan mencari konsep pendidikan pluralisme dalam tataran pratek di dua lembaga yaitu Sekolah Madania dan Wahid Foundation. Selanjutnya karya Abdurrahman Wahid, Ahmad Amir Aziz (1999) merupakan studi awal terkait pemikiran pluralisme baik Abdurrahman wahid maupun Nurcholish.

M. Turhan Yani, et.al (2018), Umiarso El-Rumi (2017), Sahibudin, et.al. Charles Kimbal, Budhy Munawwar-Rachman, dan Gamal Al-Banna dari nama-nama tersebut penulis menganalisis konsep-konsep pluralisme secara umum sebagai sumber sekunder dalam riset disertasi ini. Dari itu penulis berharap mampu menyajikan nuansa baru tentang pendidikan pluralisme bagi peserta didik dalam pendidikan formal semisal sekolah. Dari pemahaman pendidikan pluralisme tersebut diharapkan peserta didik memiliki pandangan,dan persepsi pluralis dalam melihat segala bentuk perbedaan yang dihadapi dalam kehidupan riil. Sehingga tujuan dari pendidikan pluralisme tercapai yaitu menciptakan harmoni hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Ini sejalan dengan konsep pluralisme, sebagaimana diulas oleh Diana L. Eck. Bahwa pluralisme bukan ideologi apalagi agama baru, pluralisme merupakan kesadaran akan adanya keragaman sehingga satu sama lain ada ketersalingan saling tenggang rasa secara aktif. Pluralisme bersifat dinamis di mana kita terlibat satu sama lain di dalam dan melalui perbedaan terdalam.⁴⁷

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menganalisis pemikiran dua tokoh yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Sebagai konstruksi teori penelitian ini menggunakan kerangka teori struktural sebagai alat analisis. Analisis struktural berupaya menyingkap berbagai relasi yang terdapat dalam beberapa unsur itu sebagai suatu sistem relasi yang tetap dan konstan dihadapan berbagai unsur lain yang berubah dan tak tetap.

Menurut Al-Jabiri "kita harus menghindari membaca makna sebelum membaca kata-kata". Yang dimaksud dengan "kata-kata" di sini adalah unsur-unsur yang dalam jaringan relasi-relasi, dan bukan sebagai himpunan kosa kata yang berdiri sendiri dan makna semantiknya. Artinya, dalam membaca tradisi, seseorang harus membebaskan dirinya dari asumsi-asumsi apriori terhadap tradisi dan juga dari keinginan-keinginan masa kini

⁴⁷ Diana L. Eck, *A New Religious America: How A "Christian Country" Has Become The World's Most Religiously Diverse Nation*, 70.

sehingga dapat melihat dan meletakkan tradisi sebagai objek yang patut untuk dibedah secara bebas dan terbuka.

Al-Jabiri tidak berhenti pada pendekatan struktural (*mu'alajah bunyawiyah*) di atas. Ia juga mengerahkan metodologi lain, yakni analisis sejarah (*tahlil tarikhi*) dan kritik ideologi (*al-tharh al-idiyuluji*). Dengan mengadopsi analisis sejarah, al-Jabiri bermaksud hendak melihat dimensi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi sebuah tradisi. Penulis teks, umpamanya, dikaitkan dengan lingkup kesejarahannya dengan maksud mengukur bukan hanya tingkat keabsahan logisnya, tapi lebih dari itu adalah keabsahan "kemungkinan historisitas"-nya. "kemungkinan historisitas" semacam ini akan membantu menjelaskan makna-makna yang terkandung ataupun yang tidak terkandung oleh sebuah teks. Selain itu, pendekatan kritik ideologi dipakai untuk menemukan cita-cita atau sasaran yang diinginkan oleh sebuah teks dalam kondisi kongkret kesejarahan di mana teks itu lahir. Melihat ideologi dari teks juga berarti melihatnya sebagai teks yang bertarung dengan berbagai kepentingan ideologis lain di zamannya.⁴⁸

Analisis struktural berarti juga, merombak struktur tersebut, dengan mentransformasikan unsur-unsur konstan didalamnya menjadi unsur-unsur tidak tetap atau variabel-variabel yang berubah, bukan yang lain. Itu berarti sebuah pembebasan dari segenap otoritas yang melekat pada diri struktur tersebut. Pada gilirannya ia membuka kesempatan bagi kita untuk

⁴⁸ Al-Jabiri *Nahnu wa al-Turats: Qira'ah Mu'ashirah fi Turatsina al-Falsafi*, (Dar al-Baidha: al- Markaz al-Tsaqifi al-'Arabi. 1986),23

menanamkan otoritas kita sendiri kepadanya.⁴⁹ Analisis seperti ini juga dikenal dengan istilah *dekonstruksi*. Yakni merombak relasi-relasi yang tetap dalam satu struktur tertentu dan menjadikannya sebagai ‘bukan struktur’, sesuatu yang berubah dan temporal. Ini termasuk mentransformasikan ‘sesuatu yang tetap’ menjadi ‘yang cair dan berubah-ubah’; dari ‘yang mutlak’ menjadi ‘yang relatif’; dari ‘sesuatu yang a-historis’ menjadi ‘historis’; dari sesuatu ‘yang absolut’ menjadi ‘yang temporal’.⁵⁰ Analisis struktural dalam kajian ini untuk menginterpretasikan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang pluralisme. Pluralisme Abdurrahman Wahid terkait erat dengan pribumisasi Islam, sementara Nurcholish Madjid condong pada sekularisasi. Namun dari itu pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tidak serta merta ditafsirkan sebagaimana definisi MUI tentang pluralisme.

Pluralisme disini lebih kepada adanya sikap penghargaan secara aktif terhadap perbedaan yang ada baik secara etnis ataupun keyakinan agama, satu sama lain saling menghargai dan bisa hidup berdampingan hidup berbangsa dan bernegara dalam bingkai *bhineka tunggal ika*.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I sebagai bab pendahuluan menguraikan latar belakang dalam disertasi ini, sekaligus menghadirkan juga rumusan masalah yang akan menjadi penunjuk dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian yang merupakan bagian *inheren* dari pelaksanaan penelitian terkait objek yang

⁴⁹ Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*, III. (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2018), 183.

⁵⁰ Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*, 183.

dikaji diulas juga pada bagian ini. Unsur manfaat dari penelitian yang memiliki dimensi individu dan sosial juga dibahas dalam bagian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II mengkaji secara komprehensif diskursus pendidikan pluralisme yang meliputi: Pendidikan Pluralisme, Perbedaan Pendidikan Pluralisme dengan Pendidikan Multikultural, Pro Kontra Pluralisme, Tujuan Pendidikan Pluralisme dan bahasan terakhir di bab II yaitu tentang konten pendidikan agama Islam Dalam kurikulum merdeka.

Bab III menghadirkan metodologi penelitian yang meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian ,Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan terakhir Pemeriksaan keabsahan.

Bab IV menyajikan tentang Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, bahasanya meliputi pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid : keadilan, kebebasan beragama, dan kebebasan berpendapat. Selanjutnya tentang pendidikan pluralime Nurcholis Madjid meliputi: toleransi, kebebasan beragama dan keadilan.

Bab V membahas penerapan pendidikan Pluralisme di Wahid Foundation dan Sekolah Madania. Bahasanya meliputi strategi kampanye pluralisme Abdurrahman Wahid pada Wahid Foundation, objek sasaran pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan eksistensi Wahid Foundation. Selanjutnya tentang Sekolah Madania, disajikan program-

program pengejawantahan pluralisme Nurcholish Madjid seperti nilai toleransi, kasih sayang, dan tolong-menolong.

Bab VI berisi perbedaan sudut pandang Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, bahasanya meliputi; Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid dan sekularisasi Nurcholish Madjid, juga disajikan kebebasan berpendapat menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dan titik tekan pembeda antara keduanya.

Terakhir Bab VII adalah penutup berupa simpulan.

Daftar Pustaka.